

**ORNAMEN PURA PENATARAN
BUJANGGA SANGGING PRABANGKARA
BANJAR KEBON KECAMATAN BLAHBATUH GIANYAR
PERSPEKTIF PENDIDIKAN SENI RUPA KEAGAMAAN HINDU**

Oleh:

I Nyoman Putra Adnyana

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

I Kadek Sumadiyasa

sumadiyaseni@gmail.com

Dosen Fakultas Pendidikan, UNHI Denpasar

ABSTRAK

Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Blahbatuh Gianyar merupakan salah satu wujud karya Pendidikan seni rupa keagamaan Hindu yang sangat unik Yang Dalam Proses visual Pengerjaannya Secara Turun Tumurun Dikerjakan Secara Tidak Tuntas sebagai sarana kepercayaan Religious, yang dalam perkembangannya mengalami fenomena di lapangan. Sehingga tertarik untuk diteliti dengan judul “Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Kecamatan Blahbatuh Gianyar Perspektif Pendidikan Seni Rupa Keagamaan Hindu”. Dengan rumusan masalah 1). Mengapa Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Dikerjakan Secara tidak Tuntas/tidak selesai. 2). Bagaimana bentuk Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara. 3). Nilai-nilai pendidikan Seni Rupa Keagamaan Hindu apakah yang terkandung Dalam Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara. Dalam pembahasan ditemukan mengapa Ornamen Di Pura Bujangga Sangging Prabanggkara di kerjakan Secara tidak tuntas/tidak selesai Karena Sistem Kepercayaan Kepada leluhur, sebagai tradisi turun temurun. Bentuk ornamen Spesifik Unik, Bentuk tidak sempurna pada; Ornamen Gelung Kori, Ornamen Bale Kukul, Ornamen Pelinggih Masceti, Ornamen Tugu, Ornamen 2 Tugu Pengadangan. Unsur unsur Seni rupa yang terdapat dalam ornamen pura penataran bujangga sangging Prabangkara; Garis lengkung, Garis Datar, Garis miring, Garis Tegak Lurus, Balance dan Kontras. Nilai-nilai pendidikan seni rupa dan ornamen keagamaan Hindu; Pendidikan etika: perilaku sangging, estetika: Unity, Balance, Contrasts, Aksens. Sosial: sosial kemasyarakatan, kerjasama. Religius: bentuk-bentuk obyek religi
Kata Kunci : *Ornamen, Pura Penataran, Bujangga Sangging Prabangkara*

ABSTRACT

Ornaments of Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Temple Kebon Village Blahbatuh Gianyar, is one of the forms of Hindu religious fine art education which is very unique in its visual working process hereditary done incompletely as a means of religious belief, in its development become a phenomenon in its field. So it is interested to be examined under the title "Ornaments of Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Temple Kebon Village, Blahbatuh District, Gianyar Perspective of Hindu Religious Fine Arts Education". With the formulation of the problems 1). Why Ornaments of Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Temple are done incompletely/unfinished. 2). What is the shape of the ornaments of Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Temple 3). What are the values of Hindu Religious Fine Arts Education contained in the ornaments of Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Temple. In the discussion, it was found that why Ornaments in Bujangga Sangging Prabangkara Temple were done in incomplete/unfinished because of the Trust Systems to the ancestors, as a hereditary tradition. Unique Specific Ornament Forms, Imperfect Forms on; Gelung Kori Ornaments, Bale Kukul Ornaments, Masceti Pelinggih Ornaments, Monument Ornaments, 2 Pengadangan Monument Ornaments. Elements of fine art found in the ornamentation of Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Temple; Curved Lines, Flat Lines, Slanted Lines, Straight Lines, Balance and Contrast. The values of fine art education and Hindu religious ornaments; Ethic education: Sangging attitude, aesthetic: Unity, Balance, Contrast, Accents. Social: community social, cooperation. Religious: forms of religious objects. Keywords: Ornaments, Penataran Temple, Bujangga Sangging Prabangkara

I. PENDAHULUAN

Ornamen adalah salah satu cabang seni rupa, yang telah ada sejak jaman prasejarah. Seni ornamen Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang disajikan ke dalam bentuk benda atau bangunan dalam ragam hias yang diungkapkan digambar, diukir, ditatah.

Motif ornamen yang tertua dalam sejarah perkembangan seni hias pelinggih di Bali pada umumnya berbentuk keketusan berupa garis-

garis geometris yaitu berupa garis-garis, lingkaran, garis lurus, garis lengkung, segitiga dan lain-lain yang disusun berulang-ulang secara ritmik. Perkembangan selanjutnya diungkapkan dalam bentuk stilirisasi (penggayaan) dari bentuk-bentuk alam terutama dari dunia flora yang disebut papatran seperti stilirisasi daun-daunan, bunga-bunga, tangkai dan lain-lain dari dunia fauna berupa "kekarangan" stilirisasi dari bentuk bintang, burung, singa, gajah dan

lain-lain. Stilirisasi dari mitologi diungkapkan dalam bentuk “kala makara”, seperti singa bersayap, barong, barong sae pengaruh dari Cina dan juga diambil dari bentuk manusia dan pewayangan.

Perkembangan-perkembangan bentuk ornamen selanjutnya mendapat pengaruh dari bumi barat dalam pelinggih-pelinggih suci di Bali yang dikerjakan oleh sangging-sangging dengan cara sistem keagamaan berkreatifitas yang tinggi sebagai simbol rasa bakti mereka terhadap leluhur dan nenek moyang sesuai dresta tempat tinggal mereka.

Di Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Blahbatuh Gianyar terdapat ornamen yang sangat unik dan spesifik khas yang dikerjakan oleh Sangging Prabangkara. Menurut kepercayaan setempat Sangging Prabangkara adalah sekelompok sangging yang cerdas dan pintar sebagai tukang ukir Kerajaan di jaman dalem gelgel. Dimana Sangging Prabangkara adalah sangging berprofesi tukang ukir segala bangunan pelinggih puri Kerajaan Dalem Dimade. Keunikan Spesifik Ornamen di Pura Penataran

Bujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Blahbatuh Gianyar dikerjakan dengan cara Sistem kepercayaan keagamaan dikerjakan oleh keturunan leluhur Sangging Prabangkara dengan cara tidak tuntas dibuat nunggak dalam pengerjaannya sehingga kelihatan ornamen yang tidak selesai tetapi sudah dianggap selesai. Menurut kepercayaan betara leluhur kawitan dadya Pura Sangging Prabangkara merupakan bisama kawitan kepada keturunannya dalam membuat ornamen di pura tersebut tidak boleh menuntaskan pekerjaan dan diharapkan oleh sang raja kepada Sangging Prabangkara untuk mendahulukan ngayah ke puri dan masyarakat lingkungannya terlebih dahulu dari pada berkarya pekerjaan sendiri dan memberi kesempatan keturunannya untuk menyelesaikan. Dari sinilah masyarakat warga Sangging Prabangkara tetap percaya kepada bisama kepercayaan leluhur secara turun temurun melestarikan ketika berkarya tidak berani menuntaskan menyelesaikan suatu karyanya di pura tersebut. yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidik seni rupa dan ornamen

keagamaan Hindu yang sangat mendalam.

Melihat fenomena dan keunikan spesiik diatas,penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Kecamatan Blahbatuh Gianyar Perspektif Pendidikan Seni Rupa Keagamaan Hindu. yang meliputi : Mengapa ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara dikerjakan tidak tuntas/nungguak oleh keturunannya? Bagaimana bentuk ornamennya, serta nilai pendidikan seni rupa keagamaan Hindua apakah yang terkandung didalamnya.

II. PEMBAHASAN

A. Mengapa Sangging Prabangkara Di Pura Penataran Bhujangga Sangging Prabangkara Mengerjakan Ornamen Dengan Cara Tidak Tuntas Namun Sudah Dipercaya Selesai Oleh Warga Masyarakatnya

1. Sistim Kepercayaan

kearifan tradisional menjadi suatu bentuk keyakinan, permohonan dan warisan serta adat kebiasaan bahkan etika kreatifitas keagamaan di bali menuntun prilaku masing-masing manusia dalam kehidupan serta komunitas ekologiinya. Membentuk suatu kepercayaan hakiki yang seyogyanya meresap dalam sanubari masing-masing individu yang terkoordinasi dengan Tuhan, dan dari sesama manusia, (Duraja, 2015:273)

Pelaksanaan acara keagamaan di Bali berbeda-beda dibeberapa wilayah sesuai dengan Desa Kala Patra. Aktifitas acara Yadnya di Bali bernaung pada Weda dan didasarkan pada Sradha (Raditya 2015:72). Terkait dengan penelitian ini melalui ajaran Sradha inilah dari Swa Artha, Para Artha, Prama Artha. Para Warga Sangging yang menjadi pengempon pura Penataran Sangging Prabangkara Blahbatuh senantiasa berkarya dalam konsep pengabdian Sradha Bakti kepada leluhur yang beristana di pura.

Panca Sradha sebagai dasar keyakinan Agama Hindu selalu

menjiwai setiap perilaku umatnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan manusia yang beragama. Keyakinan sebagai akibat dari percaya diri, maka hal itu merupakan keyakinan pematangan dari kepercayaan. Kepercayaan yang bersifat dinamis adalah kepercayaan yang mampu menyesuaikan dengan keadaan situasi yang terjadi. Keyakinan sebagai suatu kemampuan yang terdapat pada diri manusia yang diproses melalui kepercayaan kepada wahyu yang secara dogmatik diikutinya, merupakan peraturan yang berupa agama (Midastra, 2007:2)

Dari ajaran kepercayaan Panca Sradha diatas melalui Siwa Artha, Para Artha, Parama Artha, terlebih dalam penelitian ini [Sesuai Wawancara jro Mangku lingsir pura penataran Bujangga sangging Prabangkara Tgl 20 januari 2019] menjelaskan pemaksan Sangging prabangkara dalam mengukir di pura ini dikerjakan tidak sempurna karena keyakinan kepada bisama leluhur ide bethare kawitaan kpd keturunannya,percaya kehadiran bethara ratu sangging yang tidak

boleh dilnggar, merupakan kepercayaan warga sangging].

Keyakinan inilah yang merupakan rasa bakti Sradha umat sangging mempercayai spesifik pembuatan ornamen yang dilakukan oleh warga undagi dan masyarakat sangging yang ada di pemaksan ini yang berlaku secara turun temurun.

Para warga undagi sangging dan masyarakat mempercayai sebuah proses keyakinan kepercayaan kepada memuja leluhur Ida Sang Hyang Widhi dan Dewa Dewi Roh-Roh Ratu sangging yang beristana di Pura Penataran Bujangga Sangging Prabhangkara.

2. Tradisi

Bali berpedoman pada ajaran-ajaran Hindu memiliki konsep yang jelas dalam mengatur masyarakatnya. Masyarakat desa adat merupakan organisasi desa yang terdiri dari beberapa banjar/dusun. Landasan dasar dalam desa adat adalah agama yang terdiri dari beberapa nilai yakni nilai susila etika, nilai tatwa/filsafat dalam nilai upacara disamping berpegangan pada nilai, desa adat juga mempunyai

pegangan hidup prinsip dan norma-norma sosial yang nantinya dapat mempertahankan tradisi sesuai karakter dan identitas budaya lokal (Sudira;2008;4]

Warisan tradisi yang sudah melekat dalam pola pikir masyarakat Bali merupakan alasan kepercayaan masa depan dan secara turun temurun dilanjutkan oleh generasi berikutnya (Sudira, 2008:41). Terkait pendapat ilmuwan diatas serta Sastra Filosofi Hindu diatas terkait dalam penelitian ini dikalangan warga sangging masyarakat undagi sangging di pemaksan pura penataran bujangga sangging prabangkara, banjar kebon blahbatuh gianyar terdapat keyakinan tradisi yang sangat spesifik yaitu ketika undagi sangging berkarya di Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara proses karya pembuatan ornamen dalam bangunan suci pura ini,para sangging tidak boleh mengerjakan pekerjaan sampai selesai dan harus tidak tuntas / seolah-olah kerja yang dibuat tidak selesai dengan cara mengendapkan pada sudut bagian tertentu. Tradisi inilah yang merupakan kepercayaan

masyarakat setempat untuk percaya pada dewa dewi Leuhur Ratu sangging yang beristana pada Pura Penataran bujangga sangging prabangkara ini yang diwarisi dari jaman dahulu sampai sekarang yang diyakini kesatuan masyarakat sebuah tradisi unik yang harus dilestarikan.

B. Bentuk Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara

1. Bentuk Ornamen Di Pura Penataran Bhujangga Sangging Prabangkara Banjar Kebon Blahbatuh Gianyar

Menurut A.A Jelantik 1999 dalam sebuah buku estetika sebuah pengantar menjelaskan “bentuk” adalah wujud rupa dari suatu bentuk. Bentuk adalah unsur visual rupa yang dilihat secara visual karena tersusun atas unsur fisik (Suhermawan, 2010:11) bentuk tidak hanya menganut wujud visual semata, melainkan mencakup bahan alat yang digunakan maupun teknis proses pembuatan wujud yang terkandung didalamnya.

Menurut penuturan wawancara pengemong pura

penataran bujangga prabangkara banjar kebon blahbatuh gianyar, yang sekaligus sebagai undagi pemangku di pure ini (wawancara jero mangku wayan balik tanggal 2 Februari 2019). Menjelaskan sebagai berikut : Bentuk Ornamen yang terdapat di pura penataran bujangga sangging prabangkara ini adalah;

Bentuk Ornamen yang spesifik unik yang belum terselesaikan sempurna namun dipercaya sudah selesai oleh pemangku pura dalam Pura penataran bujangga sangging prabangkara banjar kebon blahbatuh gianyar yang terdiri dari pada Ornamen bangunan gelung kuri agung, Ornamen bale kulkul, Ornamen pennyawangan masceti, Ornamen tugu dan Ornamen pengadangan.

1. Ornamen Bangunan Gelung Kuri, terdiri dari beberapa ornamen yang kurang sempurna yaitu; Ornamen keketusan di pura penataran Bujangga prabangkara banjar kebon blahbatuh gianyar terletak pada gelungan candi gelung kuri . Ornamen pepadaran terletak pada

Candi gelung kuri Ornamen kekarangan terletak pada yaitu Nistaning nista Candi Gelung Kuri.



2. Ornamen Bangunan bale kulkul Pada bangunan bale kulkul terlihat unik dibagi dalam 3 bagian ornamen yang dikerjakan belum dituntaskan namun sudah dipercaya selesai oleh warga pemangku pure yaitu :



3. Pada pelinggih masceti terdapat ornamen kuno yang tidak tuntas yaitu ornamen pada nista palinggih terdiri atas ornamen naga, mas-masan dan bedawang setengah jadi.

Pada bagian madya terdapat kekurangan simbar-simbar setengah jadi, berjumlah delapan buah dengan posisi saling menyudut



4. Pada palinggih tugu terdapat ornamen yang belum dikerjakan secara sempurna seperti: Pada bagian utama terdiri dari ornamen kulkul-kulkul batu-batuan, dan bunga-bunga mengelilingi sesake mulia pelinggih serta 3 buah bunga mekar bagian samping kiri dan belakang. Pada bagian madya terdapat ornamen kakul-kakulan pada lelangan pelinggih dan 4 buah simbaran. Pada bagian nista tugu terdapat ornamen mengelilingi kaki pelinggih dengan wujud sesimbaran daun-daunan



5. Pada palinggih 2 tugu pengadangan

Pada bagian utama 2 palinggih tugu pengadangan terdapat ornamen tidak tuntas : Ornamen mas-masan pada muka tugu yang tidak tuntas diselesaikan, sesimbaran dan karang manuk pada bagian atap tugu. -pada bagian madya tugu terdapat ornamen kulkul hias-hiasan, dan karang manuk dan karang kala setengah jadi/tidak tuntas. Dan pada bagian kaki pergelangan terdapat 4 kekurangan gajah yang tidak tuntas.



2. Unsur-Unsur Seni Rupa Yang Terdapat Dalam Pura Penataran Bhujangga Sangging Prabangkara

Menurut penuturan jro mangku wayan balik (wawancara Tgl. 20 Pebruari 2019) menjelaskan sebagai berikut :

Di dalam ornamen-ornamen yang ada di pura penataran bujangga sangging prabangkara blahbatuh terkandung bermacam garis lengkung, garis miring, garis datar, garis tegak lurus, dan penataan balance dan kontras.adalah:

Garis lengkung merupakan pahatan garis yang berbentuk melengkung yang terwujud teraplikasi dalam berbagai macam ornamen kuno pada ornamen sesimbaran, kuping guling, kakul-kakulan, batun timun yang terdapat yang terdapat pada bangunan gelung kori pemedalan. Garis miring merupakan pahatan guratan garis yang terdapat dalam pahatan ornamen penggalan setengah geometri yang terdapat pada kekarangan kala di bale kulkul. Garis datar merupakan garis yang terbentuk dalam pahatan, garis yang

berbentuk mendatar yang terdapat dalam pahatan kekarangan kala di bale kulkul Garis tegak lurus merupakan pahatan garis yang terdapat dalam pahatan garis yang terdapat dalam pahatan ornamen geometris yang terdapat dalam kekarangan kala, kacang bentuk, karang gajah, dan sesimbaran yang ada dalam bale kulkul. Balance terdapat pada ; Ornamen kakul-kakulan yang ada pada bangunan pelinggih Masceti, balance kakul-kakulan mengelilingi pelinggih pada lelangan pelinggih serta pada badan madya palinggih ada kiwa dan tengen. Kontras fokus terlihat pada bentuk-bentuk kekarangan seperti karang kala, karang gajah, dan karang manuk (goak). Yang dikerjakan pada bangunan gelung kori agung dan bale kulkul. Karang gajah pada bale kulkul kegiatan tampak jelas memperlihatkan sebuah kekarangan yang dibuat sengaja tidak terselesaikan yang merupakan ornamen gaya sangging prabangkara. Begitupula kekarangan yang lain beberapa karang kala, dan memanakan yang hanya dikerjakan punggalan geometris dan non

geometris yang dipahat setengah jadi sehingga tampak menonjol dari yang lainnya.



Obyek Ornamen Pura Penataran
Bujangga Sangging Prabangkara
Dok.: 12 Desember 2018, I Kadek
Sumadiyasa

C. Nilai-Nilai Pendidikan Seni Rupa Dan Ornamen Hindu Dalam Ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara

1. Pendidikan Etika

Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 162 menyebutkan sebagai berikut:

Silam pradhanam puruse
tadyasyeha pranasyate

Na tasya jivitenartha duhsilam
kinprayojanam

Artinya:

"Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan".

Berdasarkan sloka diatas dijelaskan bahwa susila sama artinya dengan Etika.sebagai dasar mutlak kelahiran sebagai manusia. Tanpa adanya penerapan susila pada setiap perbuatan semua itu akan sia-sia. Bagaimana manusia berperilaku terhadap manusia lain, dalam pengertian yang sebenarnya tidak saja dalam hubungan sesama manusia, melainkan juga sebagai landasan hidup spiritual.Terkait penelitian ini sesuai [wawancara jro kelihan sangging tgl 20januari 2019] menjelaskan Para Sangging Prabangkara saat ini masih taat

menerapkan ajaran Susila /etika yang masih ditaati sampai sekarang sebagai ciri social relegi kemasyarakatan ajaran leluhur berupa norma norma yang di warisi sebagai tradisi warga sangging prabangkara.

2. Nilai Estetika

Estetika adalah suatu ajaran tentang filsafat seni dan keindahan dan bagaimana tanggapan manusia terhadapnya (kamus besar bahasa Indonesia ; 2008;401). Nilai estetika dalam seni rupa mengandung keindahan terdiri dari beberapa konsep yaitu : unity, balance, contrast dan aksen; Adapun konsep kesatuan unity unsur dari setiap komponen pembuatnya, seperti adanya pepayasan dan bentuk-bentuk ragam hias yang melingkupi seperti hiasan kuping guling, kala, binatang, dll. Yang tampak menyatu dengan karakter anatomi bangunan suci tersebut. Konsep balance terlihat dari adanya keseimbangan antara besar kecilnya ragam ukiran diantara masing-masing setiap bangunan suci yang ada di Pura Penataran Bhujangga Sangging Prabangkara ini

Konsep kontras terlihat beberapa bentuk yang menonjol berupa ukiran Kekarangan kepala binatang, burung dan raksasa yang terlihat berlawanan sangat kontras namun menimbulkan kesan yang sangat indah diantara ornamen Tetumbuhan yang Merambat, binatang, burung dan bentuk hias yang lainnya. Konsep aksen / penekanan dan penegasan terlihat dari penegasan pahatan ukiran setiap bentuk yang ada dalam pura ini terlihat dalam kontur anatomi masing-masing ornamen di pura ini sehingga kegiatan metaksu.

3. Nilai Sosial

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yakni kontinyu dan terkait oleh suatu rasa identitas bersama-sama dengan manusianya lainnya untuk mencapai cita-cita individual dan sosial (Koentjaraningrat, 1990;146). Begitu pula dengan ketentuan ornamen yang ada dalam bangunan suci Pura Penataran Sangging Prabangkara ini, serta masyarakatnya, undagi yang berkarya dalam ornamen tersebut

sebagai pemilik kesenian. Rupa dalam wujud ornamen sebagai objek sarana religius acara aktifitas keagamaan Hindu didalamnya dimana merupakan satu kesatuan yang kuat dan terkait satu dengan yang lainnya oleh norma, adat istiadat, dan agama. Munculnya kesenian dalam masyarakat diamping sebagai fungsi dan nilai sosial karena pada dasarnya hakekat seni adalah dikomunikasikan, dinikmati, ditonton atau diresapi. Kehadiran seni mencangkup tiga faktor yang saling berhubungan yakni si pencipta karya seni dan si penikmat karya seni atau penonton / pengguna, ketiga faktor ini merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan terjalin dalam ruang dan waktu (Hadi;2000;336)

Berdasarkan ilmuan diatas wujud ornamen yang dibuat dalam Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara ini dalam aktifitas pembuatannya terkait antara yang undagi yang satu ke undagi yang lainnya, sama-sama dalam kesepakatan rasa sosial dalam beraktivitas religius dari penyiapan bahan bahan sampai mengerjakan

hingga selesai sebagai kepercayaan kepada leluhur.

4. Nilai Religius

Koentjraningrat (1990 : 80) menyatakan konsep religi dipecah kedalam 5 komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri tetapi bagian-bagiannya dari suatu sistim berkaitan erat satu dengan yang lainnya yaitu : Emosi keagamaan, sistim keyakinan, sistim kritis dan upacara, peralatan ritual dan upacara, umat beragama. Wartaunya Winangun (1990 : 29) menyatakan keyakinan religius dan praktek-prakteknya tampak ritual-ritual yang diadakan suatu masyarakat. Ritus-ritus ini mendorong dilakukan oleh orang-orang semakin melakukan dan mentaati aturan sosial tertentu dengan kata lain ritus-ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dalam ritus manusia mengungkapkan apa yang menggerakkan mereka.

Terkait ilmuan diatas dalam penelitian ini nilai magis yang terdapat dalam ornamen didalam

Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara Blahbatuh ini sesuai yang dituturkan [wawancara tgl. 4 Maret 2019 Jro Mangku Balik). Nilai religius terdapat pada proses pembuatan ukiran kekarangan maupun papatran, keketusan yang diukir pada gelung kuri pamedalan pura maupun bale kulkul serta bangunan suci lainnya di pura ini, tidak pernah terlepas dari unsur-unsur magis dari segi bentuk ukiran yang beraura obyek ritus.

III. PENUTUP

- a. Mengapa ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara dikerjakan tidak tuntas namun sudah dipercaya selesai oleh warga Sangging
 - Kepercayaan, Panca sradha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, leluhur Ratu Sangging Prabangkara
 - Tradisi turun temurun, kebiasaan undagi Sangging Prabangkara
- b. Bentuk ornamen Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara
 1. Bentuk ornamen yang terdapat di Pura Penataran

Bujangga Sangging Prabangkara tidak terselesaikan namun sudah dipercaya selesai oleh para warga Pengemong Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara terdiri dari:Ornamen pada Gelung Kori,Ornamen pada Bale kulkul,Ornamen pada Pelinggih Masceti,Ornamen padaTugu,Ornamen pada Tugu Pengadangan.

- ❖ Ornamen pada gelung Kori yaitu: keketusan, papatran, kekarangan
 - ❖ Ornamen pada bale kulkul yaitu pada bagian utama, madya dan nista
 - ❖ Ornamen pada pelinggih masceti
 - ❖ Ornamen pada tugu
 - ❖ Ornamen pada tugu pengadangan
2. Unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam ornamen di Pura Penataran Bujangga Sangging Prabangkara yaitu:
 - ❖ Garis lengkung, Garis datar, Garis miring,

- garis tegak lurus,
balance, kontras.
- c. Nilai-nilai pendidikan seni rupa dan ornamen keagamaan Hindu
- Pendidikan etika: perilaku sangging
 - Nilai estetika: Unity, Balance, Contrasts, Aksens
 - Sosial: sosial kemasyarakatan, kerjasama
 - Religius: bentuk-bentuk ornamen kekarangan obyek religi

DAFTAR RUJUKAN

- Anggarani, Sri. 2009. *Ragam Hias Ornamen Masjid dalam Studi Kajian Estetika*, Denpasar, ISI Denpasar Jurnal.
- Bogdan dan Taylor. 2000. *Qualitative Research or Education A Introduction to Theory and Methods*. Boston Allyn and Balan Inc (4)
- Disbud Dokumentasi. 2009. *Motif-Motif Ukiran Bali Denpasar*, Dinas Kebudayaan Kantor Dokumentasi Budaya. Provinsi Bali.
- Dwaja, I Gusti Ngurah. 2015. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Gullo W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Gunadha, Msi. 2013. *Panca Sradha*. Penerbit Widya Dharma: Denpasar, Pasca Sarjan UNHI Denpasar
- Hasan Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1999. *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia 1999*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2007*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karnata, I Wayan. 2008. *Ornamen Relief Tebing Pengukur-Ukur Tampak Siring Gianyar Studi Pengkajian Para Sarjana S2*. UNUD. Denpasar, Koentjaningrat. 1980
- Madre Suta. 2012. *Hindu Menjawab Susila dan Upakara*. Penerbit Bekasi: Media Hindu

- Mantra. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Midastra, I Wayan dkk. 2007. *Widiadharmas Agama Hindu*. Jakarta: ganesha Exact
- Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2001. *Metodelogi Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Proyek Pembinaan Permuseuman Bali 1992/1993, Mengenal Nilai-Nilai dalam Lukisan Bali Tempo Dulu sebagai Dasar Seni Lukis selanjutnya diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.
- Subagyo, P. Joko. 1999. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Bhineda.
- Sudira, MSn, Made Bambang Oka. 2008. *Konsep Filosofif Hindu Dalam Desa Adat Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramitha
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RQD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, RQD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastra. 2007. dalam tesisnya berjudul : *Ragam Hias Ornamen Dalam Gaya Seni Lukis Wayang Naga Sepehe Buleleng*, Denpasar, Pasca Sarjana S2, UNUD.
- Suprayoga dan Tambroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Jakarta: Isi Yogyakarta.
- Suwardani dkk. 2012. *Pedoman Usulan Penelitian Skripsi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramitha